

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal di Indonesia sangat beragam karena terdiri dari berbagai suku dengan adat istiadat yang berbeda. Namun, kearifan lokal tersebut semakin tergeser keberadaannya karena era yang semakin maju. Padahal kearifan lokal sangat bermanfaat dalam menjaga alam. Sesuai dengan pernyataan Adinugraha & Ratnapuri (2020) bahwa kearifan dan budaya lokal saat ini mulai luntur eksistensinya padahal dengan kearifan lokal bisa mengetahui cara pemanfaatan dan cara menjaga alam sekitar sehingga bisa berguna untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu wilayah di Indonesia yang masih kental dengan kearifan lokalnya yaitu berada di kampung adat kuta.

Kampung Adat Kuta merupakan suatu wilayah yang masih lekat dengan adat istiadat dan tradisi dari leluhur yang diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat adatnya. Menurut Hilman (2014) kampung adat biasanya memiliki ciri kesamaan bentuk, bahan fisik dan bangunan rumahnya, selain itu memiliki ketua adat serta masyarakat yang terikat dengan adat istiadat maka dari itu Kampung Kuta merupakan sebuah kampung adat karena memiliki ciri-ciri tersebut. Kampung Adat Kuta terletak di wilayah Jawa Barat yaitu di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis dan berjarak sekitar 45 kilometer dari pusat kota Ciamis. Kampung Adat Kuta memiliki luas sekitar 97 ha yang berada di lembah curam dan dikelilingi oleh tebing dan perbukitan dalam bahasa Sunda disebut “kuta” yang artinya pagar tembok (Hilman, 2014). Adat istiadat yang berlaku di Kampung Adat Kuta harus dipatuhi oleh masyarakat, contohnya yaitu bangunan rumah harus berupa rumah panggung dengan ijuk sebagai atapnya, menjaga hutan lindung, melaksanakan upacara adat dan aturan-aturan lainnya yang mengikat. Adat istiadat tersebut bukan tidak memiliki maksud tapi memiliki alasan tertentu agar kehidupan di Kampung terasa aman dan nyaman. Contohnya maksud dari menjaga hutan lindung menurut Hilman (2014) agar sumber air dan benteng alam terjaga, selain itu pelaksanaan upacara adat seperti *nyuguh*, *hajat bumi* dan *babarit* bertujuan sebagai ungkapan syukur masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat

Ratih & Suryana (2020) bahwa masyarakat Kampung Kuta memiliki adat dan tradisi yang salah satunya yaitu sangat ketat dalam menjaga kelestarian alamnya.

Keanekaragaman hayati merupakan seluruh kehidupan yang berada di bumi baik itu yang terdapat di daratan maupun di perairan diantaranya yaitu mikroorganisme, hewan dan tumbuhan. Keanekaragaman hayati penting untuk diperhatikan sebab Indonesia merupakan negara tropis dan negara kepulauan yang memiliki beragam hayati baik yang dilindungi maupun tidak dilindungi. Indonesia memiliki luas 9 juta km² dengan ±17.500 pulau dan garis pantai ±95.181 km yang luasnya sekitar 1,3 % dari luas bumi tidak memungkiri bahwa Indonesia menjadi negara megabiodiversitas (Kusmana & Hikmat, 2015). Selain itu Indonesia juga tercatat memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak yaitu berdasarkan Data Administrasi Kependudukan terdapat sekitar 272 juta jiwa dan 56% terdapat di Pulau Jawa. Banyaknya penduduk ini memungkinkan adanya eksploitasi sehingga menjadi ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Misalnya semakin banyak penduduk akan semakin banyak lahan yang dibutuhkan maka akan terjadi konversi lahan hutan menjadi area pemukiman sehingga bisa menyebabkan habitat dari banyaknya hayati terutama tumbuhan terganggu sehingga mereka menjadi terancam. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki tingkat keterancamannya dan kepunahan yang tinggi khususnya untuk spesies tumbuhan (Kusmana & Hikmat, 2015).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan terlihat bahwa masyarakat kampung adat Kuta memiliki kearifan lokal yang berkaitan dengan tumbuhan, diantaranya masyarakat kampung adat kuta menggunakan tumbuhan sebagai bahan bangunan. Pada bangunan utamanya menggunakan kayu-kayuan, bambu sebagai dinding dan ijuk untuk atapnya. Ijuk merupakan serat berwarna hitam yang berasal dari pohon aren (Samlawi et al., 2018). Selain itu, masih banyak lagi tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat kampung adat Kuta yang berkaitan dengan kearifan lokalnya dari mulai pangan, obat-obatan, upacara adat dan lainnya. Realita tersebut menyadarkan bahwa betapa pentingnya menjaga suatu wilayah yang dijadikan sebagai habitat dari berbagai hayati khususnya tumbuhan.

Maka dari itu, masyarakat kampung adat Kuta, memiliki kearifan lokal dalam menjaga keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan yang dijaga dalam hutan lindung berupa situs yang bernama “Leuweung Gede”. Leuweung Gede memiliki luas ± 40 hektar dan berada di sebelah selatan Kampung Kuta yang merupakan sebuah hutan alam yang dikeramatkan (Hilman, 2014). Leuweung Gede merupakan wilayah hutan keramat yang sangat dijaga dengan aturan-aturan yang secara turun-temurun diberlakukan oleh masyarakat kampung adat kuta. Aturan-aturan tersebut harus diikuti baik oleh masyarakatnya maupun oleh pengunjung. Aturan-aturan tersebut diantaranya yaitu hari kunjungan, pakaian, bahasa dan hal lainnya yang dilarang dilakukan ketika berada di dalam hutan (Ratih & Suryana, 2020). Aturan-aturan tersebut merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat kampung kuta yang selalu dikaitkan dengan hal mistis akan tetapi aturan-aturan tersebut memiliki tujuan agar dapat menjaga kelestarian hutan yang memiliki keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna dari ulah tangan manusia yang jahil dan tidak bertanggung jawab.

Penelitian sebelumnya mengenai kearifan lokal di kampung adat diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ratih & Suryana (2020) mengenai kearifan lokal leuweung gede didapatkan informasi mengenai aturan-aturan yang tidak tertulis maupun yang tertulis ketika memasuki kawasan leuweung gede dan didapatkan hasil bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut mampu meningkatkan karakter mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hilman (2014) terkait kearifan lokal masyarakat kampung adat kuta menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dari masyarakat kampung adat kuta yang kearifan lokal tersebut dikaitkan dengan kepercayaan seperti adanya pamali ataupun upacara adat yang hal tersebut terbukti dapat melindungi dan mengelola lingkungan hidup.

Bahkan sejak jaman dahulu, masyarakat telah mengetahui bahwa lingkungan harus dijaga dengan baik. Masyarakat adat sejak dulu menanamkan aturan-aturan untuk menjaga lingkungan yang menjadi suatu budaya dan diturunkan kepada keturunannya agar adat tersebut tetap terjaga. Karena masyarakat adat masih kental dengan kepercayaan mengenai hal mistis maka aturan-aturan yang dibuat dikaitkan dengan hal mistis tersebut agar masyarakat

percaya dan tidak melanggar aturan tersebut sehingga lingkungan menjadi terjaga. Maka dari itu kearifan lokal tersebut sangat penting bagi kehidupan keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan yang ada di hutan lindung atau situs “Leuweung Gede” sehingga tidak ada manusia yang merusak lahan tersebut. Keanekaragaman hayati tumbuhan yang terjaga dalam situs Leuweung Gede, di masa yang akan datang dapat menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat kampung adat kuta. Maka, penting diketahui tumbuhan apa saja yang terdapat di Leuweung Gede yang berkaitan dengan kearifan lokal setempat.

Hal ini juga penting bagi dunia pendidikan yang pertama bisa menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sehingga bisa meningkatkan karakter, yang kedua bisa lebih perhatian dalam menjaga lingkungan terutama keanekaragaman hayati tumbuhan, dan yang terakhir sesuai dengan capaian pembelajaran fase E kelas X Biologi bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi suatu bahan untuk memperkaya dan menambah wawasan siswa mengenai keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan yang berkaitan dengan kearifan lokal dan cara menjaganya khususnya yang dilakukan oleh masyarakat adat. Sehingga penting dilakukannya penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat kampung adat kuta untuk menjaga keanekaragaman hayati tumbuhan dalam situs leuweung gede.

1.2. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah bertujuan agar penelitian lebih spesifik dan fokus serta menghindari adanya pelebaran masalah sehingga penelitian lebih terarah. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah

- a) Ruang lingkup penelitian yaitu kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keanekaragaman hayati tumbuhan yang berada di Leuweung Gede, seperti aturan adat, tradisi turun temurun, upacara adat dan hukuman bagi yang melanggar.
- b) Penelitian yang dilakukan di Leuweung Gede untuk mencari informasi mengenai keanekaragaman hayati tumbuhan apa saja yang berkaitan dengan kearifan lokal, khususnya yaitu berkaitan dengan sandang, pangan dan papan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

- a) Bagaimana masyarakat kampung adat kuta menjaga keanekaragaman hayati tumbuhan yang berada di situs leuweung gede?
- b) Bagaimana keanekaragaman hayati tumbuhan yang berkaitan dengan kearifan lokal di situs leuweung gede?

1.4. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan isi dari penelitian ini, maka perlu adanya penegasan-penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini agar mempermudah pembaca atau penguji dalam mengartikan makna dari penelitian ini. Adapun definisi operasional dari penelitian ini yaitu

a) Kearifan lokal

Kearifan lokal masyarakat kampung adat kuta dalam menjaga keanekaragaman hayati tumbuhan berarti bahwa masyarakat memiliki suatu prinsip atau cara tradisional tertentu yang menjadi bagian dari masyarakat kampung adat kuta yang dilestarikan dengan cara turun temurun sebagai pedoman aktivitas masyarakat dalam menjaga keanekaragaman hayati tumbuhan. Kearifan lokal yang berkaitan dengan tumbuhan yaitu berdasarkan bahan sandang, pangan dan papan. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan triangulasi sumber dan disajikan dalam bentuk teks naratif.

b) Keanekaragaman hayati tumbuhan

Keanekaragaman hayati tumbuhan merupakan berbagai keragaman dari mulai bentuk, struktur tubuh, sifat, habitat dari suatu tumbuhan yang perlu dilestarikan agar dapat menjaga kestabilan ekosistem. Keanekaragaman hayati tumbuhan pada penelitian ini yaitu berbagai macam tumbuhan di Leuweung Gede yang berpotensi sebagai bahan sandang, pangan dan papan oleh masyarakat kampung adat Kuta. Cara identifikasi tumbuhan menggunakan aplikasi PlantNet, iNaturalist, dan Google Lens. Taksonominya berdasarkan web *Integrated Taxonomic Information System* dan *Global Biodiversity Information Facility*.

c) Leuweung Gede

Leuweung Gede terdiri dari kata “leuweung” yang berarti hutan dan “gede” yang berarti besar. Wilayah yang terdapat sebelah selatan Kampung Adat Kuta Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Leuweung Gede adalah hutan lindung yang dikeramatkan oleh masyarakatnya dengan larangan-larangan tertentu sehingga hutan tersebut terjaga kelestariannya untuk sumber kehidupan bagi masyarakat tersebut.

d) Suplemen Bahan Ajar

Suplemen bahan ajar merupakan bahan ajar tambahan yang berupa penjelasan kearifan lokal masyarakat kampung adat kuta. Pertama, cara masyarakat dalam menjaga keanekaragaman hayati. Kedua, jenis-jenis keanekaragaman hayati tumbuhan yang berkaitan dengan kearifan lokal di Leuweung Gede berdasarkan bahan pangan dan papan. Suplemen bahan ajar ini disajikan dalam bentuk booklet.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Mengetahui cara masyarakat kampung adat kuta menjaga keanekaragaman hayati tumbuhan yang berada di situs Leuweung Gede
- b) Mengetahui keanekaragaman hayati tumbuhan yang berkaitan dengan kearifan lokal di situs Leuweung Gede.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Kegunaan Teoritis

- a) Memberikan informasi mengenai kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keanekaragaman hayati tumbuhan yang ada di Leuweung Gede;
- b) Memberikan informasi mengenai keanekaragaman hayati tumbuhan yang berkaitan dengan kearifan lokal di Leuweung Gede.

1.6.2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi lingkungan, sebagai salah satu upaya untuk menjaga keanekaragaman hayati tumbuhan yang ada di Leuweung Gede.
- b) Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- c) Bagi pendidik, memberikan informasi tambahan mengenai kearifan lokal Kampung Adat Kuta dan keanekaragaman hayati berkaitan dengan kearifan lokal di Leuweung Gede.
- d) Bagi peserta didik, dapat memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan dan sikap menjaga lingkungan dalam pelajaran Biologi.
- e) Bagi masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keanekaragaman hayati tumbuhan yang berkaitan dengan kearifan lokal di Leuweung Gede sehingga masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan upaya konservasi mereka untuk mencegah terjadinya kerusakan ekosistem hutan tersebut.